

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berusaha mencapai standar kualitas hidupnya dan diantara semua keinginan manusia di dunia ini, mungkin hanya satu yang serupa, yaitu mencapai kebahagiaan, bahkan kebahagiaan adalah tujuan utama yang ingin diraih dalam kehidupan setiap manusia (Diener, 2000). Keinginan besar akan kebahagiaan tak akan pernah berkurang sepanjang sejarah kemanusiaan. Apapun yang manusia lakukan pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan, walaupun mungkin mereka mengatakannya demi uang, demi kekuasaan dan sebagainya.

Penelusuran mengenai kebahagiaan sudah menjadi hal yang menarik umat manusia sejak beribu-ribu tahun lalu. Aristotile seorang filsuf Yunani kuno telah membedakan dua jenis kebahagiaan, yaitu eudaimonia dan hedonis. Hal ini telah menjadi pertanyaan apakah seseorang bahagia karena telah mencapai hal yang diinginkannya atautkah ia bahagia karena sedang menjalani hal yang diinginkannya. Masih banyak pertanyaan-pertanyaan mengenai kebahagiaan yang tidak dapat dijawab dengan sederhana, oleh karena itulah para ilmuwan secara sistematis mencari jawaban atas pertanyaan apa kebahagiaan itu? Apakah kebahagiaan dapat diukur? Apakah kemampuan untuk berbahagia dapat dipelajari?

Dalam dekade terakhir ini, cabang keilmuan Psikologi Positif semakin populer. Hal ini dikarenakan terdapat kebutuhan untuk menggali sisi menyenangkan dari kehidupan, tidak hanya sekedar tema yang menyangkut rasa tidak tenang dan ketakutan, atau bagaimana mencegah sindroma *burn out* dan mengurangi stress, melainkan juga hal-hal yang berkaitan dengan perasaan bahwa hidup itu memiliki arti dan nilai. Penelitian mengenai kebahagiaan merupakan salah satu bidang penelitian dalam psikologi yang berkembang seiring dengan mulai berkembangnya aliran psikologi positif. Psikologi positif sendiri muncul sebagai katalisator perubahan dalam psikologi (Seligman dalam Snyder & Lopez, 2005). Kemunculannya diakibatkan perubahan peran psikologi dari mengobati dan menyembuhkan menjadi lebih fokus pada kekuatan dan potensi luhur manusia.

Berbagai hasil penelitian ilmiah mengenai kebahagiaan telah dipublikasikan dalam jurnal penelitian kebahagiaan. Jurnal ilmiah ini merupakan satu-satunya publikasi dari bank data kebahagiaan di institut untuk sosiologi Universitas Erasmus di Rotterdam Belanda. Ruut Veenhoven mendirikan bank data kebahagiaan ini pada tahun 1990, dan pada dasarnya penelitian tentang kebahagiaan memiliki tujuan untuk menemukan rumus umum bagi manusia untuk bahagia, meskipun setiap orang memiliki makna kebahagiaannya sendiri-sendiri (Veenhoven, 1996).

Kebahagiaan sendiri di definisikan sebagai suatu kondisi pikiran dan perasaan sebagai bentuk penilaian yang stabil terhadap kehidupan (Veenhoven, 1996). Kebahagiaan merupakan hasil penilaian seseorang atas seluruh hidupnya,

baik melalui kepuasan dimasa lalu, keterlibatan atau aktivitas dimasa kini secara positif. Kebahagiaan ini ditandai pula dengan hadirnya berbagai emosi positif dalam tiap periode kehidupan, seperti senang, kepuasan, kebanggaan, kenyamanan, dan lain-lain.

Cohen (2003) menyatakan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh faktor-faktor seperti karakteristik personal yang mencakup cara pandang terhadap hidup, kemampuan adaptasi dan ketahanan individu terhadap situasi yang sulit, kestabilan finansial dan hubungan sosial seperti pertemanan. Sedangkan hasil penelitian lain mengatakan bahwa kebahagiaan juga dipengaruhi oleh kestabilan emosi, kepribadian, religiusitas, dan *hardiness* (Costa & McCrae, 1980, 1984). Richard Shank dalam *Today Research Aging* menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti *self esteem* dan *self efficacy*, sedangkan level dari kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap pengalaman hidupnya dan juga hubungan sosial yang dijalani.

Para peneliti kebahagiaan mencoba mencari korelasi antara kebahagiaan dengan faktor demografi dan variabel lingkungan lain. Usia seseorang sedikit berkorelasi positif terhadap kebahagiaan. Kebahagiaan meningkat seiring dengan usia seseorang (Bradburn, 1969; dalam Kahneman dkk, 1999), hal ini disebabkan meningkatnya penguasaan lingkungan dan otonomi seiring bertambahnya usia (Ryff, 1995; dalam Kahneman dkk,1999), mereka yang lebih tua jauh lebih puas terhadap kehidupan masa lalu dan saat ini, namun kurang puas terhadap prospek masa depannya (Cantril, 1965; dalam Kahneman dkk,1999).

Pendidikan memiliki sedikit korelasi positif dengan kebahagiaan. Pengaruh pendidikan pada negara-negara Eropa tidak cukup besar, juga di Jepang dan Singapura. Namun, pendidikan memiliki pengaruh yang besar di negara Austria, Korea Selatan, Mexico, Yugoslavia, Filipina dan Nigeria (Veenhoven dkk, 1994; dalam Kahneman dkk, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pengaruh pendidikan bergantung pada kesejahteraan nasional setiap negara, pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebahagiaan di negara-negara yang miskin. Pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan juga dilihat hubungannya dengan pendapatan dan status pekerjaan. Menurut Diener dkk (1993; dalam Kahneman dkk, 1999), pendapatan yang konstan dari waktu ke waktu dapat mengurangi tingkat kebahagiaan. Status pekerjaan yang kurang bergensi juga mengurangi pengaruh pendidikan (Glenn & Weaver, 1979; dalam Kahneman dkk, 1999). Pendidikan menciptakan harapan terhadap pendapatan yang tinggi dan status pekerjaan yang bergensi (Clark & Oswald, 1996; dalam Kahneman dkk, 1999)

Pendapatan memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan. Hal ini mudah dipahami, sebab orang yang lebih kaya memiliki standar hidup yang tinggi, ketersediaan makanan, kepemilikan tempat tinggal, transportasi, akses pendidikan, kenyamanan dan akses kesehatan, bahkan kesehatan mental yang lebih baik, kepribadian yang lebih kompeten, dan tingginya *self-esteem*. Permasalahannya adalah pendapatan tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kebahagiaan. Setiap orang menikmati kemampuan untuk memiliki sesuatu, namun seorang yang memiliki skala tinggi pada materialisme terbukti kurang bahagia

(Belk, 1984; dalam Kahneman dkk, 1999). Ditmar (1992; dalam Kahneman dkk, 1999) menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki pendapatan tinggi cenderung mencari tujuan non-material seperti *personal fulfillment* atau makna hidup dan merasa kecewa saat hal-hal material gagal memberikan arti.

Hubungan sosial merupakan sumber utama kebahagiaan. Pernikahan merupakan salah satu jenis hubungan sosial yang memiliki pengaruh terkuat terhadap kebahagiaan. Hubungan sosial memberikan dampak yang positif terhadap kebahagiaan, kesehatan fisik dan mental, karena menyediakan dukungan sosial didalamnya. Bentuk dukungan sosial yang tersedia dalam hubungan sosial antara lain bantuan materi, dukungan emosi, dan rasa pertemanan (Argyle & Furnham, 1983; dalam Kahneman dkk, 1999). Kemampuan menjalin hubungan sosial atau *social skills* juga menentukan kebahagiaan seseorang, sebab dengan kemampuan tersebut seseorang dapat dengan mudah membangun sebuah hubungan sosial sesuai yang diharapkan. Mereka yang tidak mendapatkan penghargaan dari lingkungan, kemampuan berkomunikasi verbal dan non-verbal yang kurang, atau inkompeten secara sosial, cenderung mendapat penolakan dan terisolir dari pergaulan dan kesulitan memperoleh teman atau dukungan sosial (Sarason, 1985; dalam Kahneman dkk, 1999).

Setiap orang memiliki kebahagiaannya masing-masing yang ingin diraih, seperti yang diungkapkan Csikzentmihalyi (1997) bahwa pada hakekatnya setiap orang selalu berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dan memperoleh kebahagiaan bagi dirinya, mereka ingin menjadi bahagia dan tetap bahagia, dan tidak terkecuali, mereka yang kita sebut sebagai penyandang cacat.

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya (UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat). Penyandang cacat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu penyandang cacat fisik, cacat mental, dan cacat ganda. Penyandang cacat fisik dikelompokkan lagi menjadi tiga, yaitu cacat tubuh, cacat netra, cacat rungu wicara.

Menurut WHO (1980), pengertian penyandang cacat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* merujuk pada suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. *Disability* diartikan sebagai suatu ketidakmampuan dalam melaksanakan aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi *impairment* tersebut. *Handicap* diartikan sebagai kesulitan atau kesukaran dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun psikologi yang dialami oleh seseorang yang disebabkan ketidaknormalan tersebut.

Penyandang cacat merupakan kelompok orang yang memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri, penyesuaian diri, dan permasalahan psikologis lainnya. Mereka terlebih dahulu dihadapkan pada tantangan yang ada dalam diri mereka sendiri sebelum mampu atau mulai menghadapi tantangan yang muncul dalam lingkungan sosialnya. Bagi penyandang cacat yang mengalami kehilangan fungsi tubuh ditengah masa hidup, mereka menghadapi efek psikologis yang lebih hebat. Hal ini disebabkan faktor pengalaman hidup sebagai orang normal membuat ia

mengkonstruksikan hidupnya dimasa kini dan mendatang seperti layaknya orang normal. Pada saat kecacatan menimpa mereka, konstruksi awal yang sudah tersusun terpaksa harus mereka evaluasi kembali, termasuk bagaimana ia menilai dan meraih kebahagiaannya kelak.

Meskipun undang-undang telah mengatur tentang kesamaan hak dan kedudukan penyandang cacat, tetapi dalam kenyataannya implementasi undang-undang tersebut masih mengalami berbagai hambatan. Hambatan yang dialami adanya stigma negatif tentang penyandang cacat yang menganggap mereka sebagai aib atau kutukan keluarga, sehingga menyembunyikan keberadaan mereka.

Bagi penyandang cacat, pada mulanya semua hal terasa sulit dijangkau, bahkan tidak akan pernah terjangkau. Ruang gerak mereka terasa sempit. Hal ini sudah dimulai dari lingkungan keluarga. Sikap keluarga dalam memberikan proteksi terhadap penyandang cacat ibarat menempatkan burung dalam sangkar emas, seolah melindungi namun justru membatasi ruang gerak penyandang cacat.

Penyandang cacat masih dianggap sama dengan tidak sehat, sehingga, dalam hal ketenagakerjaan, mereka tidak dapat diterima sebagai pekerja karena syarat untuk menjadi pekerja salah satunya adalah sehat jasmani dan rohani. Selain itu, masalah aksesibilitas bagi penyandang cacat juga masih rendah. Fasilitas umum yang ada belum ramah terhadap mereka, sehingga menghambat akses dan partisipasi mereka di berbagai bidang.

Departemen Sosial telah melakukan survey atau pendataan penyandang cacat di 24 provinsi tercatat ada sebanyak 1.235.320 penyandang cacat, yang terdiri dari

687.020 penyandang cacat laki-laki dan 548.300 penyandang cacat perempuan. Jumlah penyandang cacat yang berpendidikan tidak sekolah/tidak tamat SD sebesar 59,9 persen, berpendidikan SD 28,1 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya pendidikan penyandang cacat masih rendah. Hasil survey berikutnya menunjukkan sebagian besar dari mereka tidak mempunyai keterampilan, yaitu sebanyak 1.099.007 orang (89 persen). Dengan pendidikan yang rendah dan ketiadaan keterampilan, membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Data yang tercatat oleh Departemen Sosial terdapat sebanyak 921.036 orang penyandang cacat yang tidak bekerja (74,6 persen).

Dalam kenyataannya, para penyandang cacat dapat melakukan berbagai aktivitas sebagaimana manusia pada umumnya, hanya saja dengan cara yang berbeda. Selain fungsi tubuh yang kurang memadai, para penyandang cacat juga terbatas ruang hidupnya dalam lingkungan sosial, serta lingkungan fisik yang seakan-akan menolak orang yang tidak memenuhi standar mobilitas orang "normal". Seperti pengalaman masa kecil salah satu penyandang cacat di sekolah, karena kecacatan yang dimilikinya dia dikucilkan dari pergaulan dan bahkan menjadi bahan ejekan karena dianggap aneh.

Kecacatan bagi sebagian besar masyarakat kita masih dipandang sebagai aib. Pandangan negatif yang melekat di masyarakat kita tersebut telah berakibat buruk pada kehidupan psikologis dan sosial para penyandang cacat. Sebagai akibatnya, banyak dari mereka yang hidup dalam keterpurukan ekonomi dan menjalani hidup dengan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan Ryan Sugiarto

“Saya menyadari apa yang ada dalam pikiran masyarakat, mereka melarang saya untuk melakukan ini itu karena mereka kasihan kepada saya, niat mulia masyarakat untuk tidak memperkerjakan orang cacat sepertiku justru akan menenggelamkan orang cacat ke dalam kubangan kemandekan yang lebih dalam” (halaman 37)

Kondisi fisik yang tidak berfungsi layaknya orang yang beranggotakan tubuh lengkap, membuat mereka mengalami berbagai macam situasi, kondisi, dan toleransi yang kurang menguntungkan. Salah seorang komisioner Komnas HAM, Saharuddin Daming (2010) mengungkapkan:

”Penyandang cacat selama ini adalah kelompok yang paling banyak mengalami perlakuan diskriminasi dan termarginalkan. Mereka sering dibatasi, dipersulit, bahkan dihilangkan haknya,”

Hal ini juga serupa dengan apa yang dialami Suliyono dalam kesehariannya sebagai penyandang cacat. Cerita pahit Suliyono cukup beragam, baik dari segi pendidikan, pergaulan maupun akses layanan publik yang disediakan pemerintah. Suliyono berkisah, saat dirinya bermaksud mendaftarkan diri dibangku kuliah, Suliyono menerima perlakuan yang tidak mengenakkan dan cenderung mendiskreditkan penyandang cacat. Kedatangannya ke salah satu kampus di Jombang disangka sebagai pengemis yang hendak mencari sumbangan (Suara Warga, 2009):

”Waktu itu saya ke kampus dengan membawa uang lima ratus ribu rupiah padahal biaya kuliah hanya dua ratus ribu rupiah. Tapi saat tiba didepan gerbang saya disambut dengan kata-kata tidak sopan oleh satpam dikiranya saya minta sumbangan.”

Diskriminasi yang mereka alami membuat mereka merasa terkucilkan dalam lingkungan sosial yang membuat mereka menjadi sulit dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain, seperti yang diungkapkan Bolger, N., &

Amarel, D., (2007) bahwa penyandang cacat fisik memiliki handicap yang membuat ia kesulitan membangun relasi dan jaringan yang luas, ini berakibat terbatasnya pergaulan dan jaringan sosial mereka. Padahal dikatakan bahwa semakin besar jaringan sosial seseorang maka semakin mudah untuk mendapat akses pada dukungan atau bantuan dalam mengatasi persoalan-persoalan.

Dukungan sosial adalah persepsi atau pengalaman seseorang merasa dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, sebagai anggota jaringan sosial yang saling membutuhkan (Wills, 1991; dalam Sherman & Haejung 2002). Menurut Thompson (1995; dalam Miyahara, 2008), dukungan sosial terdapat dalam hubungan sosial yang menjadi penyedia dukungan material dan interpersonal yang bernilai bagi penerima, seperti konseling, akses informasi, diskusi tugas dan tanggung jawab, dan peningkatan kemampuan.

Dukungan sosial dan jaringan sosial dapat diartikan sebagai sub konsep dari relasi sosial (Due P, Holstein B, Lund R, Modvig J, & Avlund K, 1999; dalam Yun dkk, 2010). Dengan kata lain, dukungan sosial merupakan fungsi dari relasi sosial yang tersedia oleh setiap orang dalam jaringan sosial tertentu. Jaringan sosial secara umum terdiri dari keluarga, teman dan kolega yang terlibat interaksi dengan frekuensi tertentu (Golden J, Conroy RM, & Lawlor BA, 2009; dalam Yun dkk, 2010) Dukungan sosial merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk dapat melakukan coping terhadap permasalahan yang dihadapi (Bonfiglio, 2005; Kimwan, 1991; Russell, Altmaier & Velzen, 1987; dalam Salami, 2002).

Dukungan sosial dibutuhkan terutama dalam pencapaian kebahagiaan hidup penyandang cacat, dikatakan bahwa dukungan sosial memudahkan proses coping seseorang terhadap permasalahan hidup (Bonfiglio, 2005; Kimwan, 1991; Russell, Altmaier & Velzen, 1987; dalam Salami, 2002) yang pada akhirnya mempermudah penyandang cacat fisik meraih kebahagiaannya. Seperti yang diungkapkan salah satu penyandang cacat fisik yang diwawancarai penulis, bahwa keberadaan orang terdekat membuat mereka merasa tidak berbeda dengan yang lainnya, merasa tidak sendirian, dan memiliki seseorang untuk berbagi dan menolong ketika ada kesulitan.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang muncul dalam relasi interpersonal memberikan kontribusi terhadap pencapaian kebahagiaan pada penyandang cacat fisik, tidak hanya dukungan dari teman-teman tetapi juga dukungan dari keluarga. Namun terkadang dukungan yang diberikan di persepsi negatif oleh para penyandang cacat fisik, dukungan yang diberikan terkadang malah membuat mereka merasa berbeda dengan orang lain. Sebaliknya, perlakuan keluarga atau lingkungan sekitar yang tidak terlalu membatasi dan mengasihani justru membuat mereka menjadi tidak merasa berbeda dengan orang normal.

Penyandang cacat fisik yang mengalami kecacatan ditengah masa hidupnya mengalami efek psikologis yang lebih banyak. Mereka harus mengkonstruksikan ulang mengenai kebahagiaannya dan bagaimana mencapainya. Dukungan sosial yang tepat akan membantu proses penyesuaian diri mereka terhadap kondisi dan situasi yang baru mereka alami dan mempermudah mereka meraih kebahagiaannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran manusia lainnya untuk bertahan hidup, termasuk dalam setiap usahanya untuk mencapai kebahagiaan, tidak terkecuali bagi seorang penyandang cacat fisik sekalipun. Pada kenyataannya, *handicap* yang melekat pada seorang penyandang cacat fisik sangat mempengaruhi pandangan lingkungan terhadap kaum penyandang cacat fisik itu sendiri. Anggapan-anggapan tentang penyandang cacat fisik yang sering muncul adalah bahwa mereka tidak mampu bertindak layaknya orang normal, mereka adalah kaum yang harus dibantu, dilindungi, atau bahkan dikasihani.

Dalam sebuah bukunya *Perang Tubuh : Memoar Seorang Differently abled people*, Sugiarto (2009) menceritakan pengalamannya yang cacat akibat polio semasa anak-anak, dimana lingkungan keluarga seolah-olah malu apabila lingkungan sekitar mengetahui bahwa anak mereka harus berjalan menggunakan krek. Begitu pula lingkungan sekolah yang memperlakukan dirinya secara istimewa karena berlandaskan rasa kasihan terutama dalam pelajaran olahraga yang sama sekali tidak pernah dia ikuti tetapi selalu saja diberikan nilai yang berlandaskan rasa kasihan atas kecacatan yang dia miliki.

Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat fisik tidak sebatas pada kecacatan itu sendiri melainkan terkait dengan keluarga dan masyarakat. Adam dan Sofier (1982; dalam Darmadi, 2009) mengemukakan adanya berbagai kebutuhan dari penyandang cacat dan keluarganya. Penyandang cacat membutuhkan dukungan emosional, kesempatan mengungkapkan perasaan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, namun pada

kenyataannya seringkali para penyandang cacat fisik tidak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan alasan ada orang lain yang mampu melakukannya. Perlakuan masyarakat yang seperti ini membuat para penyandang cacat semakin merasa terasingkan dari kehidupan sosial.

Pengalaman yang dialami Ryan sering terjadi pada penyandang cacat fisik lainnya. Padahal dalam dunia batin seorang penyandang cacat fisik, ada teriakan-teriakan yang merupakan harapan mereka atas dukungan yang lebih bersifat memberdayakan dari lingkungannya. Dukungan dari keluarga, teman, masyarakat, juga dukungan dari sesama penyandang cacat fisik itu sendiri merupakan perihalnya yang esensi bagi kehidupan penyandang cacat fisik. Tidak terkecuali untuk usaha-usaha seorang penyandang cacat fisik dalam mencapai kebahagiaan hidupnya.

Penyandang cacat fisik cenderung kesulitan memperoleh akses sosial dibandingkan orang normal. Hambatan fisik dan psikologis menjauhkan penyandang cacat fisik dari segala akses sosial, seperti kesempatan memperoleh pekerjaan, mendapatkan pendidikan tinggi, jaminan kesehatan, dan pergaulan yang luas. Penelitian membuktikan akses-akses sosial tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap kebahagiaan seseorang, tanpa terkecuali penyandang cacat fisik. Pendidikan, kesehatan, dan persepsi terhadap kualitas lingkungan seseorang dimana ia menjalani hidup turut memberikan efek terhadap tingkat kebahagiaan seseorang (Gray, Kramanon, & Thapsuwan, 2008)

Penyandang cacat fisik mengalami berbagai macam hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain keterbatasan fisik yang menghambat secara mobilitas maupun psikologis, perlakuan lingkungan atau masyarakat

seringkali jauh dari apa yang diharapkan oleh penyandang cacat fisik tersebut. Secara psikologis, penyandang cacat fisik memiliki kecenderungan untuk tidak percaya diri dalam menjalin relasi dengan lingkungan karena *handicap* yang melekat pada mereka (Sugiarto, 2009). Hambatan psikologis yang dialami penyandang cacat fisik, secara berkala, mempengaruhi kemampuan bersosialisasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menjalin hubungan sosial atau *social skills* juga menentukan kebahagiaan seseorang, sebab dengan kemampuan tersebut seseorang dapat dengan mudah membangun sebuah hubungan sosial sesuai yang diharapkan (Sarason, 1985; dalam Kahneman dkk, 1999).

Hubungan sosial merupakan sumber utama kebahagiaan. Dukungan sosial merupakan bentuk relasi sosial manusia yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Relasi sosial yang positif dalam pertemanan, pernikahan, dan keluarga merupakan sumber dari kebahagiaan seseorang (Argyle, 2001).

Pentingnya dukungan sosial bagi pencapaian kebahagiaan pada para penyandang cacat fisik membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap kebahagiaan penyandang cacat fisik.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai hubungan dukungan sosial terhadap kebahagiaan penyandang cacat fisik. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kebahagiaan adalah suatu kondisi pikiran dan perasaan sebagai bentuk penilaian yang stabil terhadap kehidupan (Veenhoven, 1996).

Kebahagiaan merupakan hasil penilaian seseorang atas hidupnya, baik melalui kepuasan dimasa lalu, keterlibatan atau aktivitas dimasa kini secara positif. Kebahagiaan ini ditandai pula dengan hadirnya berbagai emosi positif dalam tiap periode kehidupan. Karakteristik orang yang bahagia menurut Myers (1994) adalah menyukai dirinya sendiri, mengontrol hidupnya sendiri, optimis, dan terbuka.

2. Penyandang cacat fisik : Mengacu pada orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik yang disebabkan oleh permasalahan kerusakan fisik/tubuh yang mengganggu abilitas orang tersebut dalam melakukan fungsi diri dimana kerusakan fisik tubuh ini terjadi ditengah proses hidup seseorang bukan kecacatan yang dibawa sejak lahir .
3. Dukungan sosial adalah (Kahn dan Antonucci, 1980, dalam Sarason, dkk., 1990) transaksi interpersonal yang meliputi afeksi (ekspresi menyukai, mencintai, kebanggaan, dan menghormati), afirmasi (ekspresi persetujuan, mengakui ketepatan atau keberadaan perbuatan, pernyataan atas sudut pandang), bantuan (transaksi dimana bantuan langsung atau pertolongan diberikan, termasuk barang-barang atau uang, informasi, nasehat dan waktu)

1.4.Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah ada hubungan dukungan sosial terhadap kebahagiaan penyandang cacat fisik?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial terhadap kebahagiaan penyandang cacat fisik.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi positif khususnya mengenai kajian tentang kebahagiaan yang dapat digunakan sebagai landasan dan kerangka kerja bagi penelitian selanjutnya,

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini :

1. Pemahaman terhadap kebahagiaan pada para penyandang cacat fisik, memberikan masukan bagi orang tua, saudara, dan masyarakat agar mendukung usaha-usaha para penyandang cacat fisik untuk meningkatkan kualitas hidup demi mewujudkan kebahagiaannya.
2. Memberi masukan bagi para penyandang cacat fisik khususnya para orang tua yang memiliki anak penyandang cacat fisik dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan memunculkan dukungan sosial dalam menghadapi ancaman yang dihadapi sebagai konsekuensi dari keterbatasan diri mereka.
3. Memberikan masukan kepada pengambil kebijakan dan seluruh masyarakat, agar memberikan kesempatan yang sama kepada para penyandang cacat fisik dalam berpartisipasi di dalam kehidupan sosial yang lebih luas.